

Representasi Desakralisasi Tokoh Agama Katolik Dalam Film “*Vatican Tapes*”

Andrias Hillbert Lopian, Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya

andriaslopian@gmail.com

Abstrak

Vatican Tapes adalah film yang menampilkan peran tiga tokoh agama Katolik dalam satu kesatuan film. Film ini menunjukkan perbedaan nilai pada tokoh agama Katolik dengan film-film era 1950-1990an. Suatu nilai yang tepat untuk disematkan pada agama adalah nilai sakral. Tokoh agama Katolik sebagai pemimpin agama, mempunyai nilai sakral. Nilai sakral pada diri tokoh agama mempunyai ciri-ciri yaitu menguasai ritual dan sikap yang khas.

Tokoh agama Katolik juga sering ditampilkan pada media, salah satunya film. *Vatican Tapes* membuat peran yang sentral untuk tokoh agama Katolik karena menampilkan tiga tokoh dengan banyak mengambil peran dan gambar. Hal ini membuat *Vatican Tapes* diduga mencoba menampilkan nilai sakral pada karakter tokoh agama Katolik. Penggambaran tokoh agama Katolik dalam film *Vatican Tapes* menunjukkan proses desakralisasi. Proses tersebut terlihat pada peran tokoh agama Katolik yang menunjukkan karakter kurang berkharisma, lemah, dan memudahkan sikap-sikap khas atau ciri khas Katolik sendiri.

Kata Kunci: Representasi, Semiotika, Film, Desakralisasi, Tokoh Agama Katolik, Katolik

Pendahuluan

Agama Katolik sebagai salah satu agama terbesar di dunia sudah mempengaruhi banyak aspek dalam kehidupan sosial, tidak terkecuali media. Katolik sudah menjadi bagian dari sejarah media khususnya dalam film. Katolik banyak mempengaruhi tempat-tempat yang ikonik, cerita yang menarik, dan tentunya karakter-karakter berkharisma dari tokoh agamanya menjadi alasan mengapa Katolik sangat menginspirasi film-film dunia. Karakter Katolik, tempat-tempat, dan ritual-ritual telah menjadi inspirasi film sejak era film bisu. Tokoh agama Katolik seperti pastor dan biarawati sudah banyak memerankan dalam film sejak saat itu. Sebuah visual yang intens dari agama dengan sistem ritual dan otoritas terstruktur adalah perpaduan yang pas dijadikan cerita. Katolik dan tokoh agama katolik menyatu dengan drama yang menjadi ikon dalam film. Para pecinta film sudah terbiasa melihat tokoh agama Katolik berhubungan dengan supranaturalis, pastor lain, dan berkonsultasi dengan tokoh politik, begitu juga dengan uskup yang

ikut memerangi kejahatan dalam lingkungan sosial. Para tokoh agama yang menjadi karakter dalam film juga mewakili sisi luar layaknya cara hidup orang Amerika. (McDannell, 2008, p.14).

Ide desakralisasi sendiri berawal dari perubahan nilai yang coba ditunjukkan dari film-film bertemakan Katolik dengan menggunakan tokoh agama Katolik sebagai peran yang penting tersebut. Desakralisasi dalam kehidupan sosial mengacu pada penurunan makna dari nilai atau hal-hal yang dianggap sakral (Svensson, 2008). Era 2000 khususnya telah banyak film yang menampilkan perbedaan dari film-film bertemakan Katolik sebelumnya. Desakralisasi dalam film mencoba untuk mengungkapkan nilai yang dianggap turun dari sakral seorang tokoh agama Katolik dan lebih bersifat ke arah negatif. Desakralisasi tidak bisa lepas dari sifat sakral walaupun sifat sakral di dalamnya memudar. Desakralisasi banyak dipakai sebagai solusi untuk mengurangi sifat dari masyarakat tentang sesuatu yang dianggap sakral terlalu berlebih. Dalam hal agama desakralisasi berfungsi untuk mengurangi kekecewaan terhadap masyarakat terhadap sikap seseorang atau sesuatu yang dianggap sakral hingga terjadi pembelokkan maka masyarakat dapat mengerti dan tidak terikat dalam pembelokkan tersebut. Proses ini juga terdapat dalam sebuah film, sebagai media untuk memberikan pesan bagi masyarakat tentang sesuatu atau seseorang yang dianggap sakral namun dapat berubah menjadi tidak sakral atau desakralisasi. Proses ini sering terlihat dalam sejarah film khususnya di Amerika, negara adidaya dengan penduduk religius yang banyak (McDannell, 2008)

Pada era 1930-1950 film-film disimbolkan melalui tokoh agama Katolik yang menampilkan nilai-nilai ritual agama Katolik yang ditunjukkan oleh tokoh dalam film tersebut yang ketat tergambarkan. Berbeda dengan film-film yang menampilkan tokoh agama Katolik sebelumnya. Film-film yang menggunakan tokoh agama Katolik akhir-akhir ini adalah film seperti *The Exorcism of Emily Rose* (2005), *Conjuring* (2013), *Philomena* (2013), dan *Paranormal Activity 5* (2015), mengindikasikan adanya pergeseran nilai dari film-film tokoh agama Katolik sebelumnya berupa penurunan nilai yang dahulu dianggap rohani yaitu kesakralan pada tokoh agama Katolik. Pergeseran nilai pada tokoh agama Katolik ini menunjukkan indikasi desakralisasi pada tokoh agama Katolik.

Hal yang menarik dalam Film "*Vatican Tapes*" tidak hanya diangkat dari kisah nyata. Melainkan film ini menunjukkan bahwa film yang diarahkan oleh *Hollywood* menggunakan tokoh agama Katolik sebagai pemeran utama dan pembantu yang dianggap sakral dan bisa menyelamatkan nyawa dengan ritual keagamaannya. Film yang dibuat tahun 2015 ini seperti ingin mengubah pandangan bahwa tokoh agama Katolik masih dianggap sakral dan bisa menyelamatkan orang sama seperti film terdahulunya. Faktanya *Vatican Tapes* mendapat apresiasi yang kurang baik dari penonton karena gagal menampilkan film horor yang bagus seperti terdahulunya. Namun yang menjadi perhatian peneliti cerita film ini menggunakan tiga tokoh agama Katolik yang protagonis dan bukan sebagai pemeran utama. Berbeda dengan film dengan tema sama sebelumnya yang menggunakan tokoh agama Katolik berjumlah satu orang dan sebagai pemeran utama yang mencirikan nilai sakral dari tokoh tersebut. *Vatican*

Tapes juga berbeda dengan film-film sekarang yang menggunakan tokoh agama Katolik sebagai tokoh antagonis yang menggambarkan penurunan nilai sakral, *Vatican Tapes* memilih ketiga tokoh tersebut sebagai pemeran protagonist yang ingin menolong Angela. Sehingga peneliti ingin meneliti bagaimana gambaran tokoh agama yang berjumlah 3 orang, bukan pemeran utama namun protagonis yang mengindikasikan bahwa pembuat film ini secara sadar atau tidak ingin menampilkan nilai sakral dari beberapa tokoh agama Katolik dalam film horror ditengah-tengah film yang menyudutkan Katolik dan tokoh agama Katolik saat ini.

Melalui latar belakang film "*Vatican Tapes*", pada penelitian ini peneliti akan memfokuskan representasi desakralisasi yang coba disampaikan dalam film tersebut. Dalam penelitian ini, metode semiotika merupakan metode untuk menganalisis konstruksi sosial dalam media massa termasuk film. Semiotika merupakan studi tentang tanda, sebuah tanda yang dapat dilihat kapan saja mengindikasikan makna lain (Griffin, 2006, p.26-27), termasuk tanda dan lambang dalam sebuah film. Metode yang dipakai adalah semiotika John Fiske. Sebab metode ini memiliki tingkatan yang rinci dalam menganalisis media film. Tingkatan pengkodean tersebut antara lain level realitas, level representasi, dan level ideologi. Berdasarkan tingkatan itu peneliti dapat melihat tentang apa yang ditampilkan di layar kaca termasuk film menunjukkan suatu realitas sosial. Sehingga akan menjelaskan representasi desakralisasi tokoh agama Katolik. Representasi adalah penggambaran suatu tanda oleh bahasa sehingga menjelaskan bagaimana makna suatu objek. Representasi dalam penelitian ini akan mencoba untuk menjelaskan penggambaran bahasa dari tokoh agama Katolik dengan memakai kode televisi dari John Fiske. Maka dari itu peneliti memakai kode-kode televisi John Fiske untuk meneliti dan menggali lebih dalam serta dapat memunculkan realitas sosial dalam penggambaran desakralisasi tokoh agama Katolik dalam film "*Vatican Tapes*".

Pokok pembahasan yang akan diteliti oleh peneliti adalah "Bagaimana representasi desakralisasi tokoh agama Katolik dalam film *Vatican Tapes*?"

Tinjauan Pustaka

Film

Film dianggap lebih sebagai media hiburan daripada media pembujuk. Namun yang jelas, film sebenarnya punya kekuatan bujukan atau persuasi yang besar. Kritik publik dan adanya lembaga sensor juga menunjukkan bahwa sebenarnya film sangat berpengaruh (Rivers, 2004).

Menikmati cerita dari film berlainan dari buku. Film memberikan tanggapan terhadap yang menjadi perilaku dalam cerita yang dipertunjukkan itu dengan jelas tingkah lakunya, dan dapat mendengarkan suara para pelaku itu beserta suara-suara lainnya yang bersangkutan dengan cerita yang dihidangkan. Apa yang dilihatnya pada layar bioskop seolah-olah kejadian yang nyata, yang terjadi di hadapan matanya. Penonton film pasif saja karena disajikan cerita yang sudah masak hingga penonton tinggal menikmati (Effendy, 2003, p.207).

Desakralisasi Pada Agama

Desakralisasi adalah proses sosial untuk melepaskan status religius dari isu dan konflik keagamaan, desakralisasi sebenarnya berbeda dari kasus yang satu dengan kasus yang lain (Svensson, 2013, p.161). Desakralisasi menurut Svensson adalah suatu upaya untuk menurunkan sifat religiusitas dan mengedepankan rasionalitas dalam menghadapi suatu konflik. Agama sebagai sesuatu yang mudah untuk dianggap sakral, namun hal ini dapat membuat suatu konflik karena berbicara tentang kesakralan berbicara juga sesuatu yang sensitif.

Durkheim salah satu pengamat sosiologi mengamati pada agama memisahkan sesuatu dengan hal lain yaitu yang duniawi dan sakral dan menciptakan suatu kepercayaan atau agama. Pada agama mempunyai 2 ciri yang membuat ia sakral dan membedakan dengan hal yang duniawi yaitu sifat sakral itu sendiri yang ditunjukkan sebagai penghargaan pada agama, dan juga praktik-praktik ritual yang dilakukan. Setiap agama mempunyai 2 unsur yang membuat ia disebut agama yaitu (Giddens, 1986) :

- Sifat Sakral : yaitu sifat yang dikelilingi oleh ketentuan-ketentuan, larangan-larangan, dan batasan-batasan pada suatu obyek.

- Praktek-Praktek ritual : suatu kegiatan yang berfungsi melahirkan kembali kesadaran masyarakat terhadap yang sakral tersebut. Ritual keagamaan mempunyai 2 unsur yaitu:

- Ritual yang positif : yaitu ritual itu sendiri atau tata cara yang dilakukan dalam ritual tersebut. Dalam hal ini ritual yang dilakukan tokoh agama Katolik adalah ibadah Minggu dan hari raya, lalu juga pelayanan sakramen, maupun ibadah di luar gedung gereja.
- Ritual yang negatif : larangan-larangan atau batasan-batasan dalam ritual positif atau disebut juga dengan pantangan yang harus dilakukan untuk mempersiapkan diri agar sakral dalam melakukan ritual tersebut. Dalam hal ini tokoh agama Katolik mempunyai ritual negatif yaitu dengan menggunakan pakaian hitam atau putih saat ibadah, berada di mimbar, tidak melakukan kegiatan apapun saat ritual tersebut, dan sebagainya.

Katolik sebagai sebuah agama memiliki tokoh agama Katolik yang dianggap sakral karena mewakili sebagai pemuka agama yang berdiri paling depan dan dianggap sakral. Masyarakat menganggap tokoh agama Katolik ini sakral dikarenakan ritual positif dan negatif yang mereka lakukan serta sikap kebaikan-kebaikan yang mereka tunjukkan menjadi nilai tambah yang dapat membuat

mereka menjadi tokoh sakral panutan umat Katolik maupun masyarakat dunia. Kebaikan-kebaikan yang mereka tunjukkan juga dipertontonkan dalam film-film mempertegas nilai sakral disertai ritual-ritual yang mereka lakukan dalam film.

Desakralisasi Pada Agama

Penggambaran tokoh agama Katolik seperti suster, pastor, uskup, kardinal, dan pastor dalam film sudah sangat dekat dengan karakter-karakter yang memiliki kharisma dalam perannya. Kharisma sendiri menurut Max Webber, adalah pembawaan khusus seseorang yang dapat mengundang ketertarikan orang lain pada mereka. Kharisma dapat dimiliki oleh tokoh agama dengan cara melakukan tugasnya sebagai petugas agama dan berbuat kebaikan dalam pelayanannya yang sakral (Potts, dalam Webber, *A History of Charisma*, 2009, p.121-122).

Tokoh agama Katolik memiliki 2 karakter dan kebiasaan yang biasanya terlihat pada mereka dalam menjalankan tugas dan pelayanan sakral, sebagai berikut (Olahan Penulis, 2016):

1. Ritual

Ritual menjadi aspek yang paling penting dalam tokoh agama Katolik juga sebagai identitas film tersebut. Film-film pada era tersebut selalu berhasil dalam ritual mereka seperti doa dan ritual yang terjawab sesuai keinginan mereka.

2. Sikap

Tokoh agama Katolik saat itu sangat digambarkan mempunyai sifat yang khas seperti menyatu dengan masyarakat (dalam beberapa film dengan penjahat sekalipun), punya kharisma dan kekuatan untuk mempersuasi, dapat memimpin dengan tegas, dan dapat bekerja rajin dimana saja. Sikap yang sakral juga berlawanan dengan profanisme dan duniawi. Menurut Durkheim sikap profan yaitu sikap yang berlawanan dengan sifat sakral. Sikap profan seperti mengutuk, gegabah, bersikap tidak adil, bersumpah yang tidak pantas, dan sumpah yang jahat (Stapleton, 1913).

Berhasil dalam ritualnya dan bersikap baik membuat mereka menjadi sakral bagi masyarakat, ditambah pengaruh film yang mencerminkan sikap dari tokoh agama Katolik (apapun sebutannya). Namun ritual dan sikap dari tokoh agama Katolik dalam film era saat ini berbeda dengan tahun 1960an dimana film-film yang masih bernuansa Katolik yang diwakilkan melalui pemuka-pemuka agamanya banyak ditampilkan. Fenomena ini dapat tergambar melalui representasi tokoh agama Katolik dalam film saat ini yang dapat dilihat dari sikap, bahasa yang digunakan, pakaian serta ritual-ritual yang dijalani.

Representasi

Representasi merupakan konsep yang memiliki beberapa pengertian. Konsep ini berasal dari proses sosial dari "*representing*". Representasi diartikan juga sebagai proses konsep ideologi yang abstrak dan berubah dalam bentuk yang pasti. Dapat diartikan cara kita memandang teman terdekat dan yang hanya teman biasa kita akan lebih mudah jika kita memberikan kejutan ulangtahun pada teman dekat dan teman biasa. Begitu pula dengan pandangan hidup kita mengenai cinta, perang, dan sebagainya akan tampak dari hal-hal yang praktis. Representasi adalah konsep

yang dipakai dalam proses pemaknaan sosial melalui penandaan seperti: dialog, tulisan, video, film, fotografi, dan sebagainya (Hall, 1997, p.15).

Semiotika

Secara etimologis, semiotik berasal dari bahasa Yunani “semion” yang diartikan sebagai “tanda”. Tanda adalah suatu atas dasar yang dikonvensikan oleh sosial yang terbangun sebelumnya (Sobur, 2006, p.95). Secara terminologis, semiotik adalah ilmu yang mempelajari objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda. Menurut Umberto Eco, tanda adalah suatu kebohongan, sebab di dalam tanda pasti tersembunyi sesuatu dibaliknyanya dan bukan merupakan tanda itu sendiri (Sobur, 2006, p.87).

Kode Televisi John Fiske

Menurut John Fiske di dalam bukunya yang berjudul “*Television Culture*” bahwa realitas adalah produk pokok yang dibuat oleh manusia. Berdasarkan pandangannya tersebut ia mengatakan apa yang ditampilkan di layar kaca termasuk film menunjukkan suatu realitas sosial. Dalam buku ini, Fiske membagi tiga level pengkodean yang berlaku pada film diantaranya :

1. Level Realitas

Pada level ini tercakup beberapa kode yaitu tata rias, kostum, penampilan, lingkungan, perilaku, ucapan, gerakan, ekspresi, suara, dan sebagainya (Fiske, 2007, p 95).

2. Level Representasi

Pada level ini kode-kode yang termasuk di dalamnya berupa kode teknik. Kode tersebut meliputi : sutradara (*director*), kamera (*camera*), pencahayaan (*lighting*), editing, artistik (*setting*), musik (*music*), suara (*sound*), serta pemeran (*actrees*).

3. Level Ideologi

Level ini merupakan perpaduan antara level *reality* dan level *representation* yang terorganisir pada hubungan penerimaan dan hubungan sosial oleh kode ideologi yang meliputi konteks digunakan untuk menyebut gagasan yang meyakini adanya kaitan kausal antara ciri-ciri jasmaniah seseorang, kepribadian, intelektualitas, kebudayaan, atau gabungan dari semuanya.

Metode

Konseptualisasi Penelitian

Metode penelitian yang akan dipakai oleh penelitian representasi desakralisasi tokoh agama Katolik dalam film “Vatican Tapes” akan menggunakan metode semiotika yang akan dikaitkan dengan kode-kode televisi Fiske. Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tanda. Dari tanda inilah akan muncul ciri-ciri, esensi, dan makna tersembunyi dari tanda itu sendiri. Kode-kode televisi John Fiske dipakai agar penelitian ini dapat lebih detail dalam penggalian datanya. Kode-kode televisi Fiske yang akan dipakai dalam penelitian ini diantaranya level realita melihat pesan dari komunikasi verbal dan non verbal, level representasi dilihat dari kode-kode teknik yang dipakai, serta level ideologi.

Subjek Penelitian

Penelitian ini akan memakai unit analisis teks yang akan melihat dari dialog, *setting*, karakter, dan sebagainya yang berhubungan dengan film “*Vatican Tapes*”. Pada unit analisis teks ini, peneliti akan memfokuskan pada unsur paradigma dan sintagma. Paradigma merupakan kumpulan tanda yang dari kumpulan itu yang akan dipilih sedangkan sintagma merupakan suatu unit pilihan dari sebuah paradigma yang kemudian dipadukan dengan unit lain (Fiske, 2004, p.82-83). Dapat diartikan apabila paradigma adalah kode berupa kosa kata yang dipakai dalam sebuah teks tata bahasa, maka sintagma adalah kode berupa sebuah kalimat yang terdiri dari kumpulan kosa kata.

Analisis Data

Data-data yang diperoleh dan dianalisis sesuai dengan tahapan sebagai berikut (Stokes, 2007, p.80-82):

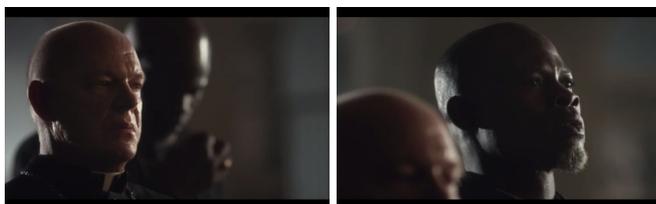
1. Menjelaskan teks tersebut. Peneliti akan menerangkan isi teks atau citra secara cermat. Kemudian peneliti akan mengidentifikasi semua unsur yang ada. Unsur yang ada adalah tokoh agama Katolik dan ritual tokoh agama Katolik serta unsur yang mendukung desakralisasi tokoh agama Katolik
2. Menafsirkan teks tersebut. Peneliti akan memulai mendiskusikan makna dan implikasi masing-masing tanda secara terpisah, kemudian secara kolektif berdasarkan *scene-scene* ritual yang dilakukan oleh tokoh agama Katolik.
3. Menjelaskan kode-kode kultural. Peneliti akan mencari jenis-jenis pengetahuan kultural yang dibutuhkan untuk memahami teks pengetahuan kultural tersebut dalam hal ini adalah figur tokoh agama Katolik, dan ritual tokoh agama Katolik. Hal ini bertujuan untuk memperoleh kode-kode dari pengetahuan kultural yang dapat membantu peneliti menciptakan makna tertentu. Kode-kode yang dipakai dalam penelitian ini memakai kode televisi John Fiske.

Membuat kesimpulan. Analisis ini menegaskan atau menentang hipotesis berdasarkan perbandingan uji triangulasi pada data dan teori yang didapati oleh peneliti tentang tokoh agama Katolik dan nilai sakral dan desakralisasi.

Temuan Data

Dari ketiga level tersebut, peneliti memasukkan hasil temuan data kedalam 2 kategori yang didapat dari teori desakralisasi dan tokoh agama Katolik dalam film yaitu pengadaan ritual dan sifat khas tokoh agama Katolik yang terdapat dalam film *Vatican Tapes*. *Vatican Tapes*

Tokoh Agama Katolik yang Meremehkan Ritual



Gambar 1. Kardinal Bruun dan Kardinal Imani berbincang dalam gereja

Kesan meremehkan pertama yang dilakukan oleh tokoh agama Katolik ini banyak didukung oleh *gesture* yang dilakukan Kardinal Imani. Saat adegan ini dilakukan oleh Kardinal Imani ia melakukannya sambil tertunduk memberikan kesan sedang menghindari sesuatu atau seseorang yang memperhatikannya. Kesan meremehkan kedua, Kardinal Imani berbicara pada Kardinal Bruun yang duduk di depannya. Lalu setelah berbicara ia dengan cepat langsung menegakkan kepalanya ke atas memberikan kesan seperti orang yang ketahuan berbuat salah. Dalam melakukan ritual, Kardinal Imani dan Kardinal Bruun telah meremehkan ritual.

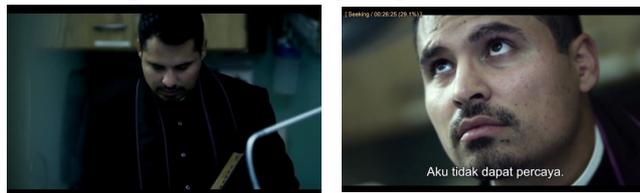
Tokoh Agama Katolik yang Meniadakan Langkah Ritual



Gambar 2. Bapa Lozano Disalahkan Saat Melakukan Ritual Misa

Scene ini menunjukkan penolakan misa oleh Kardinal Bruun, serta superioritas dari Kardinal Bruun yang menyalahkan Bapa Lozano. Kedua hal tersebut menegaskan desakralisasi pada diri tokoh agama Katolik. Desakralisasi pada seluruh *scene* ini menampilkan ritual yang ditiadakan oleh tokoh agama Katolik. (Just, dalam International Committee on English in Liturgy, *The Order of Mass*, 2011).

Tokoh Agama Katolik yang Sia-Sia Melakukan Ritual



Gambar 3. Bapa Lozano Sedang Melakukan Ritual Terakhir

Keseluruhan *scene* tersebut menunjukkan tokoh agama Katolik yang sia-sia dalam melakukan ritual terakhir. Ditunjukkan dari kostum yang menunjukkan bahwa ritual terakhir ditujukan untuk mengantar orang yang sekarat agar masuk surga. Selain itu tokoh agama Katolik yang melakukan ritual terakhir yang sia-sia juga digambarkan saat ritual yang dilakukan oleh Bapa Lozano menjadi tidak berhasil karena Angela yang bangkit. Digambarkan melalui dialog dokter dan pengambilan gambar pada Bapa Lozano.

Tokoh Agama Katolik Ceroboh Dalam Melakukan Ritual



Gambar 4. Adegan Saat Kardinal Bruun Bersiap Untuk Melakukan Ritual Kedua

Pada *scene* yang dilakukan dalam Vatican Tapes memberikan kesan bahwa tokoh agama Katolik yang melakukan kecerobohan dalam melakukan ritual pengusiran. Gambaran ini ditunjukkan karena pengambilan gambar yang menampilkan proses ritual pengusiran yang terkesan tidak berkualitas, dan ritual pengusiran dijalankan tanpa pertimbangan dengan mengikat pasien yang dapat melukai dirinya sendiri dan lingkungan.

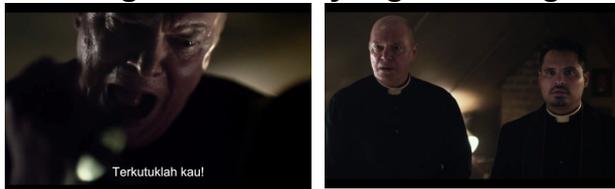
Tokoh Agama Katolik Ceroboh Dalam Melakukan Ritual



Gambar 5. Kardinal Bruun dan Bapa Lozano Saat Dikalahkan Angela

Kesan desakralisasi dalam *scene* ini bukan pada kegagalan dalam melakukan ritual namun kekalahan dari tokoh agama Katolik yang memimpin ritual pengusirannya sendiri. Kekalahan tersebut ditunjukkan melalui tokoh agama Katolik yang mati dibunuh memperlihatkan ekspresinya. Kedua, kekalahan tokoh agama Katolik dalam ritual pengusiran juga ditunjukkan melalui ketidakberdayaan yang diperlihatkan melalui ekspresi dan *setting*.

Tokoh Agama Katolik yang Tidak Tegas



Gambar 6. Kardinal Bruun dan Bapa Lozano Dengan Ekspresi Marah dan Bingung

Tokoh agama Katolik yang tidak tegas ditunjukkan melalui ekspresi yang ditunjukkan beberapa kali oleh Kardinal Bruun dan Bapa Lozano yang memimpin sebuah ritual. Hal kedua dari sikap tidak tegas juga ditunjukkan dengan sikap Tokoh Agama Katolik yang bingung dalam mengambil keputusan.

Tokoh Agama Katolik yang Bersikap Profan



Gambar 7. Tokoh Agama Katolik yang Bersikap Profan

Tokoh agama Katolik yang profan, ditunjukkan melalui dialog kaku yang diucapkan dengan menyumpah dan mengutuk. Selain itu, kesan putus asa yang ditunjukkan tokoh agama Katolik juga dikarenakan sikap profan dalam berbicara pada film ini ditunjukkan oleh tokoh agama Katolik.

Tokoh Agama Katolik yang Bersikap Profan



Gambar 8. Tokoh Agama Katolik yang Superior

Katolik sebagai salah satu agama yang terstruktur dan mempunyai hirarkinya sendiri menganggap bahwa gereja harus seperti organisasi. Organisasi ini dianggap sebagai tubuh Kristus. Inspirasi dalam struktur gereja ini berasal dari gereja mula-mula. McDannell dalam bukunya *Catholic in the Movies* mengatakan bahwa salah satu yang paling berkesan tentang Katolik merupakan organisasi yang paling tua, berkelanjutan, dan paling bertahan di dunia membuat Katolik memiliki kerjasama antar tokohnya yang kuat. Badan gereja harus didukung oleh kerjasama yang dipupuk oleh para pekerja Gereja atau relawan gereja, tak terkecuali pengkhotbah dan tokoh agama Katolik.

Analisis dan Interpretasi

Tokoh Agama Katolik yang Kurang Berkharisma

Berdasarkan temuan dan analisis data peneliti. Secara ritual, peneliti menemukan bahwa kharisma seorang tokoh agama Katolik dalam film *Vatican Tapes* berkurang. Penyebab kharisma yang berkurang dalam film ini dikarenakan beberapa *scene* menunjukkan bahwa tokoh agama Katolik ceroboh dan kalah dalam ritual yang di pimpin. Contohnya pada saat tokoh agama Katolik menampilkan proses ritual pengusiran yang terkesan tidak berkualitas pada menit menit 56:36 - 57:11 dimana misa tidak dijalankan, dan ritual pengusiran dijalankan tanpa pertimbangan dengan mengikat pasien yang dapat melukai dirinya sendiri dan lingkungan pada menit 58:11. Lalu saat *scene* dimana Bapa Lozano dan Kardinal Bruun dikalahkan oleh Angela, yang menampilkan tokoh agama Katolik yang tidak berdaya ditampilkan pada seluruh tayangan di menit 73:03 – 75:40. Berdasarkan sikap khas yang ditunjukkan oleh tokoh agama Katolik juga kurang berkharisma. Tokoh agama Katolik dalam film ini menunjukkan bahwa mereka kurang tegas serta mempunyai sikap-sikap profan. Gambaran tersebut membuat kesan kharisma dalam diri tokoh agama Katolik yang diwakilkan oleh Bapa Lozano memudar sehingga yang terburuk adalah ketika kharisma dari seorang tokoh agama Katolik jemaat tidak mempercayainya lagi dalam melakukan ritual, dan membuatnya mendapatkan proses penurunan nilai sakral dari jemaat.

Tokoh Agama Katolik Memudarkan Ciri Khas Katolik

Katolik sebagai agama dengan otoritas yang ada juga memiliki tokoh agama Katolik yang tunduk pada otoritas gereja sebagai lembaga tertinggi yang mengatur dan memberikan batasan-batasan pada tokoh agamanya (Tarigan, 2007, p.97). Namun dalam film ini, terlihat batas-batas pada Katolik tradisional menjadi pudar. Ciri khas Katolik tidak terwakilkan melalui ketiga tokoh agama Katolik yang berperan dalam film ini. Salah satunya juga adalah . Dalam film ini juga *setting* yang canggih juga dapat mempengaruhi memudarkanj cirri khas tokoh agama Katolik dan Katolik itu sendiri, serta meneguhkan desakralisasi dalam diri tokoh agama Katolik.

Film *Vatican Tapes* menggambarkan bahwa beberapa *scene* menunjukkan tokoh agama Katolik dalam film ini tidak menampilkan ciri khas dari tokoh agama Katolik tradisional. Beberapa hal tersebut ditampilkan melalui sikap yang profan, tertutup, dan superior.

Simpulan

Kesakralan tokoh agama katolik dalam film sebelumnya dan saat ini digambarkan berbeda. Tokoh agama Katolik saat ini menunjukkan proses penurunan nilai sakral. *Vatican Tapes* mencoba untuk menampilkan kembali peran tokoh agama Katolik yang sentral dalam sebuah film. Dengan kata lain *Vatican Tapes* mencoba menampilkan kesakralan dalam diri tokoh agama Katolik dengan menampilkan tiga tokoh agama Katolik, serta nuansa Vatikan pada film ini.

Film ini menyampaikan gambaran bahwa tokoh agama Katolik kurang berkharisma karena ceroboh dan kalah dalam ritual, serta mempunyai sikap tidak tegas, bersikap profane, dan superior. Film ini juga menyampaikan tentang tokoh agama Katolik yang lemah dikarenakan kekalahan dalam ritual pengusiran yang mereka pimpin. Terakhir tokoh agama Katolik dalam film ini merupakan wujud dari tokoh agama Katolik yang menghilangkan ciri khas dari tokoh agama Katolik tradisional, karena bersikap profan, tertutup dan merasa superior. Hal-hal tersebut terdapat dalam tokoh agama Katolik dan film *Vatican Tapes* yang ditunjukkan melalui kode sosial John Fiske (representasi, realita, dan ideologi). *Vatican Tapes* mewakili penggambaran tokoh agama Katolik yang mendapat penurunan nilai sakral atau desakralisasi.

Daftar Referensi

- Fiske, J. (2004). *Cultural and Communications Studies*. Yogyakarta : Jalasutra.
- Fiske, J. (2007). *Cultural and Communications Studies : Sebuah Pengantar Paling Komperhensif* (4th Ed). Yogyakarta : Jalasutra.
- Giddens, A., & Kramadibrata, S. (1986). *Kapitalisme dan teori sosial modern: Suatu analisis terhadap karya tulis Marx, Durkheim, Max Weber*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Griffin, E. A. (2006). *A first look at communication theory*. Boston: McGraw-Hill.
- Hall, S. (1997). *Representation, Cultural Representation and Signifying Practice*. London : SAGE Publications Ltd.
- McDannell, C. (2008). *Catholics in the movies*.
- Potts, J. (2009). *A history of charisma*. Houndmills, Basingstoke, Hampshire: Palgrave Macmillan.
- Rivers, William. Jensen, Jay. & Peterson, Theodore. (2004). *Media Massa dan Masyarakat Modern*. (2nd Ed). Jakarta : Prenada Media
- Sobur, A. (2006). *Analisis Teks Media*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Stapleton, J. H. (1913). *Explanation of Catholic morals: A concise, reasoned and popular exposition of Catholic morals*. New York: Benziger Bros.
- Stokes, J. (2003). *How to Do Media and Cultural Studies*. London : SAGE Publications.
- Svensson, I. (2012). *Ending holy wars: Religion and conflict resolution in civil wars*.